

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan dan kegiatan rasa manusia. Kesenian timbul karena manusia mengagumi keindahan. Keindahan itu kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian.

Kesenian merupakan suatu sarana yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengekspresikan suatu hal yang memiliki nilai keindahan yakni cipta, rasa, karsa, dan karya yang berkaitan dengan suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara (1889), seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

“Seni tidak hanya dilihat dari penglihatan semata tetapi juga dilihat dari keindahan karya tersebut. Seni dan karya seni bermacam-macam dan memiliki sudut pandang tersendiri dalam menikmatinya. Agar suatu karya seni dapat dikatakan indah, maka perlu melihat pendalaman pada karyanya”.

Kesenian bisa diartikan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, penyampaian pesan dan kesan manusia terhadap lingkungannya. Sedyawati mengungkapkan jika kesenian adalah salah satu cara atau bentuk-bentuk aktivitas kebudayaan dari masyarakat yang sifatnya tidak bisa berdiri sendiri. Kesenian terbagi dalam beberapa cabang, antara lain seni musik, seni teater, seni lukis, dan seni tari. Menurut Wirdayanto (2007:2), tari disebut sebagai seni yang paling tua. Mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri.

Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik di antara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.

Seni tari merupakan turunan dari tujuh unsur kebudayaan yang sejak dahulu telah dikatakan oleh para budayawan. Kuswarsantyo (2012:17), mengatakan bahwa tari merupakan salah satu cabang dari kesenian yang pengungkapannya melalui gerak-gerik tubuh. Menurut Koentjaningrat (2002:181) unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsur yang di antaranya adalah bahasa, akal pikiran, sistem kekerabatan, perkakas hidup atau teknologi, mata pencaharian hidup, agama serta seni. Berdasarkan hal tersebut, tari dapat dikatakan sebagai bagian dari kesenian yang merupakan unsur kebudayaan. Kebudayaan dapat dikatakan juga sebagai sesuatu hal yang melekat pada diri setiap manusia karena budaya adalah nafas yang tak terpisahkan dari manusia, sehingga budaya dan manusia bersama-sama saling menyusun kehidupan. Setelah semua itu tersusun maka akan menjadi satu kumpulan masyarakat yang dinamakan satuan sosial-budaya.

Dalam kumpulan masyarakat, kebudayaan sering didefinisikan menjadi *the general body of arts*. Definisi tersebut mencakup atas berbagai hal diantaranya adalah seni musik, tari, sastra dan kehidupan lainnya yang merupakan bentuk dari ekspresi manusia. Akhirnya dapat memahami bahwa kebudayaan adalah hasil produk manusia yang merupakan interpretasi dari budi pekerti dan akalnya dalam mencari kesempurnaan.

Menurut Kusudiardjo (1992:16) tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis. Berdasarkan

pendapat diatas, bahwa keindahan seni tari terletak pada kebahagiaan dan kepuasan para penonton maupun para penari. Selain itu, seni tari juga menghasilkan keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah kepada orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu merupakan seni. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan dan mengharukan, karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan seni yang memiliki manfaat. Menari bukan hanya sekedar bergerak menggoyangkan tubuh saja tetapi ada bahasa untuk mengungkapkan sesuatu, kadar komunikasinya tergantung pada kemampuan masing-masing penari. Seperti tari Zapin yang merupakan salah satu jenis tarian Melayu yang masih ada hingga sekarang. Dalam jurnal Analisis Struktur Tari Zapin Tamiang, asal usul tari Zapin berasal dari Bahasa Arab yaitu “*zaffan*” yang mempunyai arti penari dan “*Al-Zapin*” yang artinya gerak kaki. Tarian ini diilhamkan oleh peranakan Arab dan diketahui berasal dari Yaman. Mengikuti sejarah tarian Zapin pada mulanya tarian ini adalah sebagai tarian hiburan di Istana setelah dibawa dari Yaman oleh para pedagang Arab pada awal abad ke-16 (Tamiang, 2019:197).

Zapin masuk ke Nusantara sejalan dengan berkembangnya agama Islam sejak abad ke 13 Masehi. Para pedagang dari Arab dan Gujarat yang datang bersama para ulama dan senimannya, menelusuri pesisir Nusantara. Diantara mereka ada yang tinggal menetap ditempat yang diminati, dan ada pula yang kembali di negeri mereka setelah perdagangan mereka usai. Zapin merupakan salah satu dari kesenian yang dibawa para pendatang tersebut kemudian berkembang dikalangan

masyarakat pemeluk agama Islam. Sekarang kita dapat menemukan Zapin hampir diseluruh pesisir Nusantara.

Ranah kesenian tari yang merupakan bagian dari kebudayaan pun tidak serta tumbuh dan berkembang di wilayah tertentu. Tari Zapin yang berkembang karena mendapat pengaruh dari unsur budaya luar. Jika ditinjau dari aspek sosio-historis, hal tersebut terjadi karena adanya kontak atau hubungan akulturasi budaya antar kedua belah pihak kebudayaan. Penyebab terjadinya akulturasi pada tari zapin karena dekatnya jarak geografis dan juga adanya peristiwa masa lalu.

Di Nusantara, Zapin dikenal dalam 2 jenis, yaitu Zapin Arab yang mengalami perubahan secara lamban, dan masih dipertahankan oleh masyarakat keturunan Arab. Jenis kedua adalah Zapin Melayu yang ditumbuhkan oleh para ahli lokal, dan disesuaikan dengan lingkungan masyarakatnya. Zapin Arab hanya dikenal satu gaya saja, sementara Zapin Melayu sangat beragam gayanya.

Masyarakat Melayu termasuk seniman dan budayawannya memiliki daya kreasi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kreasi tari Zapin yang identik dengan budaya Melayu maupun dalam hal berpantun. Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair-syair lagu yang di dengarkan. Tari Zapin pun mulai berkembang ke masyarakat Melayu tetapi mengalami perubahan karena gerak pada Zapin perlu disesuaikan dengan sifat kesopanan dan lemah lembut orang Melayu. Tarian Zapin ini kemudian merebak ke negeri-negeri sekitar Johor, seperti di Riau, Malaysia, Indonesia, Singapura, Sarawak dan Brunei Darussalam.

Di Indonesia, tari Zapin tersebar di seluruh penjuru Melayu, termasuk Langkat, Deli, Kalimantan, Riau, Aceh dan Sumatra. Salah satunya tari Zapin Gambus Menari yang terdapat di Kota Binjai Amsar. Kota Binjai merupakan penyebaran kebudayaan Melayu memiliki tarian Zapin Gambus Menari yang diciptakan oleh Freidy Idris. Tari Zapin Gambus Menari merupakan tarian tradisional yang sudah di kreasikan oleh Freidy Idris, yang dulunya tarian Zapin Gambus Menari diciptakan dan dipertunjukkan perdana ketika mengikuti festival kebudayaan Melayu memperingati hari ulang tahun kota Binjai. Tarian Zapin Gambus Menari diciptakan sejak tahun 2008, tarian ini sebagian masih menggunakan gerak Zapin asli, dan sebagian gerak tari dikolaborasikan dengan gerak tari Melayu dan gerak silat Melayu sehingga di kemas menjadi tari Zapin kreasi. Tari Zapin Gambus Menari memiliki alur cerita bagaimana keahlian muda-mudi dalam menari, dalam hal ini penari laki-laki merayu penari perempuan dan sambil bergembira bersama, tarian ini merupakan gerak murni yang menampilkan keindahan gerak. Sinopsis yang terdapat pada tari Zapin Gambus Menari adalah bagaimana penari laki-laki memperlihatkan ketangkasan dan keahliannya dalam menari kepada penari perempuan yang bertujuan untuk merayu penari perempuan. Musik pengiring pada tari Zapin di kawasan Sumatera Utara, biasa juga disebut musik gambus, yang alat musik utamanya adalah gambus, di samping alat musik marwas dan musik pengiring yang lain seperti biola, *akordeon*, gendang ronggeng, dan vokal.



Gambar 1
Tari Zapin Gambus Menari
(Dokumentasi, Hopipah 2022)



Gambar 2
Tari Zapin Gambus Menari
(Dokumentasi, Hopipah 2022)

Tidak hanya di Sumatra, di Jawa Barat salah satunya tari Zapin yang lahir dilingkungan pesantren yaitu di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. Tari Zapin yang lahir di Pondok Pesantren Cipasung ini awalnya dibawa oleh ulama Mesir pada tahun 2015 dan langsung diajarkan kepada para santri laki-laki.

Awalnya tari Zapin ini pertama kali dipertunjukkan untuk menyambut tamu, tetapi karena para santri banyak yang ingin belajar dan tertarik pada tarian Zapin ini akhirnya berkembang sampai sekarang.

Zapin dapat ditemui pada helat perkawinan, khitanan, syukuran, pesta desa sampai peringatan hari besar Islam. Pada umumnya penari Zapin adalah identik dengan laki-laki. Musik pengiring tari Zapin merupakan musik gambus. Pada dasarnya pola tari Zapin sangat sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. Tari Zapin memperlihatkan gerakan yang dirangkai dari gerak-gerak kaki. Gerak tangan terjadi secara wajar karena pengaruh gerak badan yang di akibatkan oleh gerak-gerak kaki. Pada umumnya pergerakan tari Zapin Melayu dititik beratkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan ayunan tangan dan badan. Gerakan tarinya mendapat inspirasi dari kegiatan manusia, alam lingkungan dan syair dari lagu tersebut.



Gambar 3
Tari Zapin Cipasung
(Dokumentasi, Hopipah 2022)



Gambar 4
Tari Zapin Cipasung
(Dokumentasi, Hopipah 2022)

Pertunjukan Zapin biasanya ada atraksi dari para penari-penari mahir untuk menunjukkan kepiawaiannya dalam berimprovisasi dengan musik iringan. Atraksi tersebut merupakan bagian dari struktur yang ada dalam tari Zapin.

Struktur merupakan suatu tari yang mempunyai rangkaian-rangkaian gerak dari bagian terkecil hingga bagian-bagian terbesar dari keseluruhan bagian. Struktur disusun dengan pola-pola tertentu sehingga ada hubungan dalam suatu objek tertentu. Menurut (Brown dalam Suharto 1987:1) Struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Pendapat lain mengemukakan bahwa struktur merupakan bangun (teoretis) yang terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan yang saling berhubungan.

Struktur tari adalah suatu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik di dalam tari. Selanjutnya yang dimaksud struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu.

Bisa dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak. Maksudnya adalah gerak-gerak yang kecil sampai dengan gerak-gerak yang lebih besar dapat diketahui keberadaannya, Suharto (1983 : 18-19).

Suharto (1983 : 18-19) mengemukakan bahwa dalam menganalisis bentuk tari harus memisah-misahkan bagian-bagian atau elemen-elemen yang terkait di dalamnya. Bentuk dan struktur merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Bentuk merupakan organisasi keseluruhan dari hubungan antar karakteristik dalam tari, maksudnya adalah pengorganisasian seluruh tatanan gerak yaitu mulai dari motif gerak atau kesatuan unsur gerak. Dari keseluruhan gerak tari tersebut merupakan perwujudan dari tatanan gerak dengan sebuah bentuk tari yang merupakan rangkaian gerak yang terdiri dari unsur gerak, motif, frase, kalimat, gugus sampai pada bentuk keseluruhan dalam tari.

Dalam skripsi karya Fadly yang berjudul Studi Deskriptif Tari Zapin Gambus Menari Karya Freidy Idris menjelaskan bahwa struktur dan pola dalam tari Zapin sangat berhubungan, yakni bagaimana bagian setiap gerak tari saling berhubungan sehingga disatukan dan adanya bentuk atau model yang bisa digunakan untuk membuat atau menciptakan suatu tarian.

Tari Zapin yang ada di Pondok Pesantren Cipasung ini terdiri dari 40 sampai 50 orang dan semuanya terdiri dari laki-laki. Dalam hal ini, struktur yang dimaksud adalah bagian-bagian yang melengkapi tari Zapin Pondok Pesantren Cipasung dalam tahapan-tahapan dari pola-pola gerakan, dengan kata lain yang berarti ragam-ragam yang ada dalam tarian ini. Pola berarti gerakan yang terkandung dalam tiap ragam yang terbentuk. Jadi dalam hal ini struktur dan pola sangat berhubungan,

yakni bagaimana bagian setiap gerak tari saling berhubungan sehingga disatukan dan adanya bentuk atau model (suatu set peraturan) yang bisa digunakan untuk membuat atau untuk menciptakan suatu tarian.

Gerakan yang dimainkan kebanyakan gerak kaki yang dilakukan secara berulang-ulang, gerak kaki yang ditampilkan harus serempak dan kompak, dari sanalah terlihat unsur keindahan tarian tersebut. Untuk gerak tangan terjadi secara wajar karena pengaruh gerak badan yang di akibatkan oleh gerak-gerak kaki. Pada umumnya pergerakan tari Zapin dititik beratkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan ayunan tangan dan badan.

Pada tari Zapin Pondok Pesantren Cipasung ini mempunyai 15 gerak dan 5 gerak variasi. Pola gerak ini dipakai dalam 1 buah lagu dan harus bisa menyesuaikan dengan iringan musik yang dibawakan. Tari Zapin di Pondok Pesantren Cipasung ini diiringi dengan alat musik gambus khas Timur Tengah dan lantunan syair berbahasa Arab.

Tari Zapin berkembang dan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Tari Zapin di Pondok Pesantren Cipasung ini mengalami perubahan dalam segi strukturnya. Awalnya tari Zapin Cipasung ini memakai Zapin Arab yang hanya dikenal atau memiliki satu gaya saja, berubah menjadi Zapin Melayu yang memiliki beragam gaya atau pola gerak. Sampai saat ini tari Zapin yang berada di Pondok Pesantren Cipasung mempunyai 15 gerak dan 5 gerak variasi yang awalnya hanya memiliki 2 gerak pokok.

Fungsi pada tari Zapin juga mengalami suatu perubahan. Beranjak dari fungsi sebuah tari ritual hingga menjadi tari sebagai hiburan dan memperingati hari

besar Islam. “Salah satu fungsi tari yang universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi “ (Widaryono 2007:86).

Kurath (1949), mengklasifikasikan sebanyak 14 jenis fungsi tari dari berbagai suku bang di dunia. Keempat belas fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut : *puberty, initiation, courtship, wedding, occupation, vegetation, astronomical, clown, battlemime, cure, death, esthetic, etc.* Fungsi tari banyak sekali, salah satunya sebagai sarana hiburan, sebagai sarana upacara, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana pertunjukan, seperti tari Zapin yang lahir dan berkembang di Nusantara.

Dalam kehidupan bermasyarakat seni tari juga dianggap sebagai sarana yng memiliki fungsi dalam kehidupan. Menurut Soedarsono (1997) “Fungsi tari dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni, (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis”.

Tari Zapin merupakan tari milik masyarakat Islam, dan beranjak dari nilai ajaran agama Islam. Kesenian merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat, dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya saling berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang (Sedyawati 1981:64). Maka dari itu tari Zapin merupakan salah satu produk budaya Islam, yang di dalamnya mengandung unsur nilai keindahan dan kebaikan.

Fungsi tari Zapin kini mengalami perubahan. Yang awalnya dipertunjukan untuk ritual dan hiburan di Istana, kini tari Zapin dapat ditemukan diberbagai acara

seperti, perkawinan, acara hari besar Islam, dll. Terutama pada tari Zapin yang berada di Pondok Pesantren Cipasung ini dapat dijumpai di acara pernikahan, peringatan hari besar Islam, dan penyambutan tamu-tamu besar. Perubahan ini tidak mengurangi unsur keislamannya, maupun keunikan dan ke khas-an gerak pada tari Zapin ini apalagi mengurangi isi pesan dari tari Zapin tersebut.

Tari Zapin Pondok Pesantren Cipasung ini awalnya Zapin Arab, tetapi kini menjadi Zapin Melayu. Perubahan ini disebabkan oleh pelatih yang tidak menetap di Pondok Pesantren sehingga para santri kesusahan dalam berlatih tari Zapin Arab. Akhirnya setelah wawancara bersama pimpinan Pesantren dan para penari santri yang terlibat, tari Zapin Pondok Pesantren ini menjadi tari Zapin Melayu. Dalam perubahan ini para penari tidak begitu kesulitan, karena ada bekal dasar yang diajarkan pada tari Zapin Arab. Sampai saat ini, tari Zapin di Pondok Pesantren Cipasung banyak ditampilkan di acara Pesantren dan acara pernikahan. Para santri laki-laki sangat antusias bila diadakan *open recruitment* penari Zapin.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan, dan berpijak pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul **“Perubahan Struktur dan Fungsi Tari Zapin di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Masyarakat belum banyak yang mengetahui tari Zapin di Pondok Pesantren Cipasung?
2. Belum banyak yang mengetahui perubahan struktur dan fungsi tari Zapin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan struktur tari Zapin Pondok Pesantren Cipasung?
2. Bagaimana perubahan fungsi tari Zapin di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya :

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan struktur dan fungsi Tari Zapin Cipasung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya :

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan perubahan struktur tari Zapin Cipasung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan perubahan fungsi tari Zapin Cipasung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Menambah pengalaman, pembelajaran, wawasan dan pengetahuan dengan melakukan penelitian serta memperkenalkan perubahan struktur dan fungsi Tari Zapin Cipasung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya.

2. Pemerintah Setempat

Untuk menambah arsip dan dokumentasi kesenian di Kabupaten Tasikmalaya serta dapat lebih menjaga dan melindungi kesenian yang sudah lahir.

3. Seniman/Penari

Untuk memacu seniman daerah setempat umumnya semua daerah agar lebih banyak menciptakan kesenian dan meningkatkan kreativitas-kreativitasnya dalam pembuatan sebuah karya seni termasuk di dalam lingkungan pesantren.

4. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Memberikan pengetahuan dan menambah sumber pustaka mengenai perubahan struktur dan fungsi Tari Zapin Cipasung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya sebagai pengemban ilmu pengetahuan.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui kesenian yang berada di pesantren serta masyarakat dapat lebih mencintai dan melestarikan bentuk-bentuk kesenian.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan sasaran yang akan di capai, maka diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari perbedaan penafsiran. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Struktur

Struktur adalah bagaimana bagian-bagian dari sesuatu, berhubungan satu dengan yang lain atau bagaimana sesuatu tersebut disatukan. Menurut Peurseun (Cece, 2010:12) struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang terbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Struktur tari adalah suatu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik di dalam tari. Selanjutnya yang dimaksud struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu. Bisa dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak. Maksudnya adalah gerak-gerak yang kecil sampai dengan gerak-gerak yang lebih besar dapat diketahui keberadaannya. Suharto (1983 : 18-19).

Bentuk penyajian didalamnya terdapat elemen-elemen pendukung dalam pementasan yang berupa gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, iringan musik, tempat pertunjukan dan properti.

2. Fungsi Tari

Indonesia sangat beragam seni dan kebudayaan yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat. Mulai dari pakaian adat, lagu-lagu daerah, alat musik, bahasa, hingga berbagai tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Bukan hanya itu, Indonesia juga memiliki berbagai macam tarian yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Menurut Soedarsono (2010:123) “Fungsi tari dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni, (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis”.

Jenis tarian dari masing-masing daerah tentu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakan kebudayaan daerah satu dengan yang lainnya. Biasanya, tarian khas daerah dibawakan sebagai simbol selamat datang untuk penyambutan tamu. Tidak hanya itu saja, berbagai karya seni tari juga sering dikompetisikan sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya. Selain sebagai acara penyambutan dan hiburan, terdapat beberapa fungsi tari lain yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai jenis tarian yang beraneka ragam, memiliki fungsi dan tujuan berbeda-beda dalam penyajiannya.

- a. Tari Upacara merupakan jenis tari yang memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat atau keagamaan. Contohnya Tari Pendet, Tari Seblang dan Tari Bedaya Semang.
- b. Tari Pergaulan. Ada kalanya gerak dan ritme tari menjadi landasan dalam tari sebagai ungkapan rasa gembira. Gembira karena merayakan kemenangan, keberhasilan, dan sebagainya. Tari yang berfungsi sebagai

ungkapan rasa gembira ini disebut tari gembira (*place dance*). Karena sifatnya gembira dan melibatkan banyak orang maka disebut juga dengan tari pergaulan. Contohnya Tari Tayub, Tari Gandrung Banyuwangi dan masih banyak lagi.

- c. Tari Pertunjukan memiliki fungsi atau tujuan untuk disajikan kepada penonton. Tari ini mempunyai kadar garapan yang bervariasi yang bermutu sedang disebut *Show Dance*, sedangkan yang bermutu tinggi disebut *Consert Dance*. Consert dance memerlukan persiapan dan tanggung jawab yang cukup berat, disamping penyajiannya memerlukan pengolahan koreografi yang matang. Sedangkan *Show dance* digarap sekedar memenuhi kepentingan acara-acara seperti hajatan, resepsi hari besar, dan sebagainya. Banyak sekali tari upacara yang di garap kembali untuk tari pertunjukan. Contohnya, Tari Gambyong yang merupakan tarian awal dari Tayuban, Tari Pendet yang berasal dari tarian upacara sesaji dari Bali, Tari Ngremo yang berasal dari tari penghormatan tamu penting, Tari Merak yang menggambarkan kehidupan burung merak.

3. Tari Zapin

Tari Zapin berasal dari Bahasa arab yaitu "*zaffan*" yang mempunyai arti penari dan "*Al-Zapin*" yang artinya gerak kaki. Tarian ini diilhamkan oleh Peranakan Arab dan diketahui berasal dari Yaman. Mengikuti sejarah tarian Zapin pada mulanya tarian ini adalah sebagai tarian hiburan di Istana dan tari ritual. Setelah dibawa dari Yaman oleh para pedagang Arab pada awal abad ke-

16. Tarian Zapin ini kemudian merebak ke negeri-negeri sekitar Johor, seperti di Riau, Singapura, Sarawak, Brunei Darussalam termasuk ke Nusantara.

Di Nusantara tari Zapin tersebar ke seluruh daerah. Salah satunya Tari Zapin Api yang berada di Riau. Tarian Zapin Api ini memiliki nilai keunikan tersendiri dan kental dengan unsur mistik. Pasalnya sebelum tarian di mulai, para penari yang terdiri dari lima orang bertelanjang dada mengitari dupa kemenyan yang sudah dibakar. Berbeda dengan tari Zapin Tamiang yang berada di Sumatra. Tari Zapin Tamiang ini memiliki 7 ragam gerak yaitu salam pembuka, songket melenggang, lenggang putar, gerak ukel, Tepuk serong kanan, lenggang angkat kaki, dan tepuk atas bawah. Pada tari Zapin Tamiang tidak ada unsur mistik didalamnya dan dapat dijumpai di acara pernikahan dan kebudayaan.



Gambar 5
Tari Zapin Api
(Dokumentasi, Hopipah 2022)



Gambar 6
Tari Zapin Api
(Dokumentasi, Hopipah 2022)

Pada tari Zapin Api ini sangat unik sekali, tidak hanya unsur mistik yang terjadi. Tetapi ketika akan dilaksanakannya tarian, di tengah lapang sudah disiapkan sabut kelapa yang sudah dibakar untuk pertunjukan. Pertunjukan ini dipimpin oleh khalifah yang kemudian membacakan doa-doa. Semua oengunjung diintruksikan agar tidak menyalakan api dalam bentuk apapun. Music pengiring yang berasal dari petikan dawai gambus, gendang dan marwas seolah menjadi mantra untuk memanggil arwah.